

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia selalu melekat melakukan komunikasi antar individu, karena manusia merupakan makhluk sosial. Manusia hidup saling bergantung satu dengan yang lain, untuk berbagi juga melangsungkan kerja sama untuk melanjutkan hidup. Dalam menjalin hubungan baik, manusia juga memerlukan hubungan komunikasi yang baik pula. Komunikasi merupakan dasar interaksi manusia. Ida (2013) mengungkapkan bahwa komunikasi terbilang sebagai dasar aktivasi manusia, sebab dengan berkomunikasi memungkinkan manusia terhubung dengan sesamanya dalam menjalani rutinitas harian kehidupan, dan ini berlaku di mana saja selama manusia itu berada.

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi untuk menjalin interaksi dengan sesamanya. Menurut Barseli (2019) ada sejumlah kebutuhan mendasar manusia yang mana, kebutuhan ini hanya bisa didapat jika manusia melangsungkan komunikasi interpersonal. Adapun yang dimaksud komunikasi interpersonal, secara konsep didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antar pribadi di mana tiap individu berkomunikasi langsung tatap muka. Dengan komunikasi interpersonal, setiap individu bisa langsung menangkap apapun reaksi orang yang diajak bicara, baik respon verbal atau juga non-verbal.

Dalam perkembangannya, peradaban memungkinkan manusia berkomunikasi melalui media-media baik itu cetak maupun elektronik. Lalu

kemudian, di era modernisasi seperti sekarang, melangsungkan komunikasi menjadi kian dimudahkan berkat evolusi media elektronik seperti webcam, chatting atau situs-situs jejaring sosial serupanya. Menurut Sari (2018) dengan pesatnya kemajuan teknologi, interaksi sesama manusia telah memungkinkan terjadi tanpa perlu perjumpaan, dalam artian, manusia bisa menggunakan entah telepon atau alat komunikasi sejenisnya. Sekalipun demikian, kemajuan tersebut tidak serta merta seketika membatalkan seberapa pentingnya manusia menjalin interaksi langsung dengan sesama atau face to face. Komunikasi langsung tetaplah penting, tidak hanya antar manusia dewasa, tetapi termasuk manusia dewasa dengan remaja, anak-anak dan bayi.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk ke masa perkembangan remaja. Menurut Maslihah (2011) masa remaja adalah siklus peralihan atau transisi dari fase anak-anak untuk beranjak dewasa. Transisi ini ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan, secara fisik juga psikis. Golongan remaja bukan disebut kanak – kanak dan belum juga dewasa tetapi sebatas masa peralihan dari kanak–kanak menuju manusia dewasa. Masa remaja, menurut Hidayaturokhmah (2018), umumnya berlangsung sejak usia 10 atau 13 tahu dan berakhir ketika individu genap 18 atau 22 tahun.

Kurnia & Edwar (2021) menjelaskan, masa remaja merupakan fase di mana seorang individu untuk kali pertama mengalami perkembangan yang ditunjukkan baik secara seksual, psikologis, perkembangan pola pikir selayaknya orang dewasa, serta mulai tidak lagi tergantung dengan orang lain untuk penuhi kebutuhan sosial ekonomi dan individu mulai meningkatkan

kemampuan dalam pengambilan keputusan. Semua perubahan yang dialaminya dapat mempengaruhi perilaku seorang individu menyesuaikan dengan kemauan serta kemampuan individu bersangkutan untuk mengungkapkan kecemasan serta kepribadian kepada individu lain, sehingga mendapat perspektif yang baru dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Dan komunikasi yang baik menjadi penentu perubahan remaja tersebut.

Sebab komunikasi adalah kebutuhan fundamental yang penting untuk hidup bermasyarakat, dan remaja tak lain adalah bagian tak terpisahkan dari masyarakat sehingga selalu ada tuntutan untuk berkomunikasi dengan sesamanya di lingkungannya. Dalam hal ini, lingkungan sekolah menjadi tempat remaja melaksanakan interaksinya. Dengan komunikasi, telas mempendek jarak, menghemat biaya serta menjembatani antara pikiran, perasaan dan kebutuhan seseorang.

Pembentukan kepribadian individu dapat dikomunikasikan melalui peranan komunikasi yang positif dalam kehidupan. Menurut Rofiq & Nihayah (2018) kebutuhan manusia termasuk jasmani dan rohani, dapat terpenuhi jika manusia menjalin komunikasi. Sebab dengan komunikasi dan interaksi, manusia akan membentuk rasa saling mengasihi, menjalin ikatan persaudaraan, melestarikan kebudayaan dan peradaban, serta menambahkembangkan pengetahuan. Menurut Hamid (2018) di lingkungan sekolah, seorang siswa dituntut siap sedia untuk berkomunikasi sebaik-baiknya dengan seluruh elemen di sekolah, baik antara sesama siswa, guru, juga termasuk pihak administrasi sekolah tersebut.

Masalah berikut kerap muncul disebabkan rendahnya komunikasi interpersonal siswa seperti rendahnya toleransi siswa menyebabkan siswa tidak memiliki rasa peduli, ketidaktakutan dan rasa cinta dan menyebabkan siswa tidak memiliki teman karena tidak memiliki rasa untuk saling menghargai, serta kesadaran dari orang lain, untuk saling terbuka, dan menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap orang di sekitar.

Pertiwi (2020) dalam penelitiannya menunjukan sebanyak 40 siswa mendapat skor rendah dalam hal komunikasi interpersonal dengan persentase sebesar 36,1% sedangkan 53 siswa dengan prosentase 47,7% mendapat skor sedang terkait kemampuan interpersonalnya. Hal ini menandakan bahwa siswa kelas 7 di SMP N 2 Kota Serang membutuhkan penelitian khusus kaitannya dengan bidang komunikasi interpersonal. Penelitian lain yang dilakukan Dewi (2014) menunjukan sebanyak 41,59% siswa mendapat skor sangat tinggi untuk komunikasi interpersonal, sedangkan 51,40% siswa mendapat kategori tinggi dan sisanya 7,01% memiliki kemampuan komunikasi interpersonal berkategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) memberi hasil terdapat 8 siswa dengan komunikasi interpersonal tinggi di kelas 7 sekolah SMP N 7 dengan persentase 23,53%, kemudian sebanyak 15 siswa berkategori cukup tinggi dengan 44,12% persentasenya dan 11 siswa dengan persentase 32,35% terbilang berkategori rendah. Menggunakan acuan beberapa hasil penelitian yang dipaparkan tersebut, bisa ditarik kesimpulan masih terdapat permasalahan rendahnya komunikasi interpersonal di sekolah menengah pertama (SMP).

Permasalahan komunikasi interpersonal di kalangan siswa SMP juga ditemui di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, menunjukkan bukti bahwa masih banyak siswa yang kemampuan komunikasi interpersonalnya rendah, dan rata-rata siswa tersebut tidak memahami pentingnya kemampuan berkomunikasi antar sesama di kehidupan sosial, seperti sebagian siswa tidak mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan kepada orang lain, dan sebagian siswa tidak dapat mengungkapkan pendapat ketika diskusi di sekolah.

Dengan permasalahan latar belakang yang telah diuraikan, maka diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam guna mengetahui tingkat komunikasi interpersonal dari siswa-siswa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta karena dengan demikian, hasil penelitian ini bisa berdayaguna sebagai acuan atau referensi bagi pihak guru BK supaya dapat mengembangkan layanan bimbingan maupun konseling agar kemampuan komunikasi interpersonal para siswa dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dengan demikian beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian siswa tidak dapat memberikan dukungan kepada temannya.
2. Sebagian siswa kurang memahami pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjalani kehidupan sosial atau sehari-hari.
3. Sebagian siswa tidak mampun mengungkapkan perasaan yang sedang

dirasakan kepada orang di sekitar.

4. Sebagian dari siswa tidak dapat mengungkapkan pendapat ketika didalam sekolah.
5. Layanan bimbingan dan konseling sudah terlaksana namun belum maksimal dalam mengatasi masalah rendahnya komunikasi interpersonal.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu uraian latar belakang serta indentifikasi permasalahan, maka penelitian ini mengambil batasan pada rendahnya komunikasi interpersonal siswa dari kelas VII di sekolah SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pembatasan masalah yang ditetapkan sebelumnya, dengan ini rumusan masalah dari penelitian adalah "bagaimana profil komunikasi interpersonal dari siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta?"

E. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan gun mengetahui profil komunikasi interpersonal siswa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak dan bermafaat antara lain untuk :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi bimbingan & konseling tentang permasalahan komunikasi interpersonal yang menjadi salah satu kajian terkait bidang bimbingan & konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Mengetahui kemampuannya untuk kemudian meningkatkan komunikasi interpersonal.

b. Bagi guru bimbingan & konseling

Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan berdampak menjadi pertimbangan dalam perencanaan program layanan bimbingan atau konseling tentang komunikasi interpersonal.